

REVITALISASI PELAYANAN LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR

Angga Teguh Prastyo*

Abstract

Movement in growing elementary education becomes a necessity. Moreover, globalisation requirement of high quality education is higher and higher. It attach strings the necessity of fundamental basic in shaping the competence of perfect human. Therefore, the existancy and role of education intititional need to be strenghtened. Moreover, the expectation people in the world of education continues to rise. This makes basic education institutions to be able to print-based graduates who have the advantage of global and local. Thus, developing a global vision of basic education institutions is an important agenda in the face of globalization.

Of course, the desired outcome requires effective education and service learning process measurable. It was a series of learning activities that can help maximize human potential and the interest it has. The learning process becomes one of the key in determining the quality of learning provided to the customer. Therefore, the fundamental need for a paradigm-directed learning process will become one focus of a breakthrough in revitalizing the institution that provided educational services to customers.

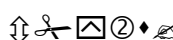
Labirin Pendidikan Dasar Indonesia

Pendidikan dasar bagi generasi muda merupakan tahapan penting dalam menanamkan nilai-nilai fundamen dalam kehidupan. Pendidikan dasar menjadi peletak dasar mengenai cara berpikir, bersikap serta berperilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, meletakkan pendidikan dasar sebagai bagian dari salah satu sistem pendidikan nasional menegaskan komitmen bangsa Indonesia untuk menghasilkan generasi muda yang terdidik sejak dini. PP No. 17 tahun 2010 yang menyatakan dengan jelas bahwa fungsi pendidikan dasar yang mewujud dalam bentuk layanan SD/MI bagi generasi muda Indonesia adalah sebagai berikut: *pertama*, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur. *Kedua*, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. *Ketiga*, memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung. *Keempat*, memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kelima*, melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni.

* Dosen PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No 50 Malang 65144

Keenam, menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani. *Ketujuh*, mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat (Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Mengusung spirit keunggulan merupakan modal dasar dalam mencetak lulusan SD/MI yang mempunyai kesiapan untuk menerima kompetensi yang bersifat global dan lokal. Keunggulan menjadi sesuatu yang harus ditanamkan untuk membentuk generasi yang mampu menaklukkan tantangan zaman. Sebab, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Thaha ayat 68 berikut ini:



Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Berdasarkan ayat tersebut, para pengelola SD/MI yang berkomitmen dan berusaha keras untuk menanamkan jiwa dan kompetensi keunggulan kepada lulusannya, maka nantinya lulusannya tersebut berpotensi menjadi pribadi dan komunitas yang tidak mudah takut atas kerasnya zaman yang dilaluinya. Dari hari ke hari, tantangan zaman terus berubah dan semakin kompleks. Ini menjadi tantangan nyata para pengelola SD/MI untuk memberikan akses layanan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tersebut.

Bagaimana mengawali SD/MI dapat berjalan menuju arah keunggulan? Untuk menuju ke arah sana, ada sejumlah kebutuhan yang mendesak yang harus diselesaikan terlebih dahulu oleh para pengelola SD/MI, antara lain: pertama, pudarnya nilai-nilai tradisional dan kebiasaan yang diwarisi ini yang menyebabkan orang tua sekarang merasa kewalahan menghadapi putra-putrinya. Kenyataan ini mengharuskan adanya bimbingan untuk mengambil tindakan yang tepat menghadapi hal itu melalui pemaksimalan fungsi sekolah/madrasah. Kedua, sekolah/madrasah hendaknya juga menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa pengembangan pengetahuan baru sudah semakin cepat. Maka dari itu, sekolah/madrasah tidak saja dituntut untuk terus memperbaharui pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi juga harus dapat menyesuaikan diri terhadap fungsi baru cara mengajar siswa agar untuk mendapatkan lulusan yang dapat menguasai serta memanfaatkan pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Apalagi bila ilmu

pengetahuan yang diajarkan kepada siswa SD/MI disertai dengan pemberian hikmah atas kegunaan ilmu tersebut, maka hal itu akan menjadi bekal siswa SD/MI menuju taraf kedewasaan. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 22 sebagaimana berikut:



Dan tatkala dia cukup dewasa, kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Menurut al-Qur'an, ada dua hal pokok yang dapat mengantarkan siswa SD/MI menuju kedewasaan, yaitu ilmu dan hikmah. Dengan demikian materi pembelajaran maupun kurikulum yang diusung untuk diberikan kepada siswa, setidaknya diberikan dalam dua jenis itu, yaitu keilmuan dan hikmah. Selama ini, karena didasarkan kepada penyerapan materi, terkadang proses pembelajaran yang mengajarkan hikmah kepada siswa sering ditinggalkan. Hikmah dianggap sebagai sisi sekunder dalam pembelajaran sehingga proses penanamannya tidak terlalu dikedepankan. Hal ini berbeda dengan proses pembelajaran akademik yang menjadi dominan diajarkan di SD/MI. Sebab, kebanyakan para guru menilai bahwa nilai akademik adalah alasan utama siswa menenpuh pendidikan dasar. Bila semenjak dini, siswa SD/MI tidak dikenalkan apa itu hikmah, mereka berpotensi akan sulit mencerna manfaat dan kegunaan dari ilmu yang dipelajari. Akibatnya, proses pembelajaran pun layaknya kegiatan mem-fotokopi. Hanya terjadi pemindahan ilmu pengetahuan tanpa diiringi nilai tambah (*added value*) dari kegiatan tersebut.

Ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah mendesaknya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan guru. Hal ini penting sekali dilakukan, mengingat guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah yang memiliki peran vital dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator siswa (Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2003:6). Di setiap baju seragam yang dipakai siswa SD/MI selalu terpampang slogan *tut wuri handayani*. Dalam kaitannya dengan pengembangan lembaga pendidikan tersebut, Ragil menjelaskan makna slogan tersebut hendaknya dimaknai bahwa setiap guru SD/MI seharusnya selalu: (1) peduli, yakni senantiasa

berlandaskan pada sikap-sikap saling menghargai, memahami, dan mengembangkan prinsip, sikap, perilaku, dan kepentingan seluruh warga sekolah/madrasah, (2) kemanusiaan, yakni selalu menegakkan untuk mendukung sistem pendidikan nasional, kemanusiaan dan lingkungan, (3) menginspirasi, yakni senantiasa mengembangkan budaya kerja yang selalu memberikan inspirasi, pencerahan dan dorongan semangat untuk mendidik lebih baik, lebih berkualitas, terhadap guru dan siswa, (4) memberdayakan, yakni selalu berusaha memberitahukan, menunjukkan, atau menyadarkan tentang potensi yang dimiliki oleh siswa dan juga berusaha membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa tersebut, (5) demokratis dan berkeadilan, yakni setiap sikap, perilaku dalam melaksanakan tugasnya senantiasa bersikap terbuka terhadap prinsip, pendapat, sikap dan tindakan guru/siswa untuk kepentingan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan dasar (Wukir Ragil, 2009:4).

Spirit penting dalam pengembangan SD/MI untuk pemberdayaan pendidikan dasar merupakan keniscayaan dalam menghasilkan sosok manusia berkarakter. Ini mengandung pengertian bahwa pelayanan pendidikan di SD/MI merupakan mata rantai yang berkesinambungan dalam menciptakan manusia yang seutuhnya. Tujuan pengembangan SD/MI sebagaimana diungkap oleh Kemdiknas adalah sebagai berikut (Dirjen Mendikdasmen Depdiknas, 2006:7) :

- a. Pemerataan keslimaan: persamaan keslimaan, akses, dan keadilan atau kewajaran. Contoh-contoh pemerataan keslimaan misalnya: pemberian bea siswa untuk siswa miskin, peningkatan angka melanjutkan, pengurangan angka putus sekolah, dsb.
- b. Peningkatan kualitas. Kualitas pendidikan sekolah meliputi input, proses, dan output. Contoh-contoh peningkatan kualitas misalnya, pengembangan input siswa, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, konselor, pustakawan, laboran, dsb.), pengembangan sarana dan fasilitas sekolah, seperti : pengembangan Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPS, Laboratorium Komputer, dan lab lainnya, pengembangan media pembelajaran, pengembangan ruang/kantor, rasio (siswa/guru, siswa/kelas, siswa/sekolah), pengembangan bahan ajar, pengembangan model pembelajaran (pembelajaran tuntas, pembelajaran

- dengan melakukan, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kooperatif, serta pengembangan lingkungan pembelajaran yang kondusif, pengembangan komite sekolah. Peningkatan kualitas siswa (UN, UAS, keterampilan kejuruan, kesenian, olahraga, karya ilmiah, keagamaan, kedisiplinan, karakter dan budi-pekerti).
- c. Peningkatan efisiensi. Efisiensi merujuk pada hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar. Contoh-contoh peningkatan efisiensi misalnya: peningkatan angka kelulusan, rasio keluaran/masukan, angka kenaikan kelas/transisi, penurunan angka mengulang, angka putus sekolah, dan peningkatan angka kehadiran serta peningkatan pembiayaan pendidikan siswa.
 - d. Peningkatan relevansi. Relevansi merujuk kepada kesesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan (*needs*), baik kebutuhan siswa, kebutuhan keluarga, dan kebutuhan pembangunan yang meliputi berbagai sektor dan sub-sektor. Contoh-contoh peningkatan relevansi misalnya; program keterampilan kejuruan/kewirausahaan/usaha kecil bagi siswa-siswa yang tidak melanjutkan, kurikulum muatan lokal, pendidikan kecakapan hidup khususnya untuk mencari nafkah, dsb.
 - e. Pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas sekolah adalah upaya-upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menyiapkan kapasitas sumberdaya sekolah (sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya), pengembangan kelembagaan sekolah, pengembangan manajemen sekolah, dan pengembangan sistem sekolah agar mampu dan sanggup menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam kerangka untuk meng-hasilkan output yang diharapkan serta menghasilkan pola pengelolaan sekolah yang "good governance" dan akuntabel.

Untuk mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas, sorotan terhadap eksistensi dan aktualisasi pengembangan SD/MI menjadi tak terelakkan. Di lembaga pendidikan tersebut, materi dan dasar-dasar kompetensi untuk bekal manusia menjalani kehidupan ditiupkan dan ditanamkan. Meski, tingkat persaingan yang semakin kompetitif di antara lembaga pendidikan dasar, jangan

sampai di antara SD/MI untuk tidak saling membagi informasi. Akibatnya, ada sejumlah SD/MI yang tidak begitu maju, diperparah dengan ketertinggalannya dalam mendapatkan informasi baru dan termutakhir berkaitan dengan kebijakan dalam pendidikan dasar. Terlebih lagi, bila kebijakan tersebut berkaitan dengan adanya bantuan yang berasal dari pemerintah, selalu ada saja dari jalur birokrasi yang memina jatah dan mempersulit prosedurnya. Ini yang menjadikan kondisi SD/MI yang dikategorikan tidak berkembang terkadang harus dimerges dan kalau tidak memungkinkan akan ditutup. Oleh karenanya, pengelola SD/MI harus mampu menghasilkan paradigma baru dalam mengelola lembaga pendidikan. Jika hal itu dirasa sulit, setidaknya pengelola SD/MI dituntut untuk mengadopsi pola pengelolaan yang telah ada. Inilah sebuah perubahan mendasar yang apabila dibarengi dengan pengkayaan berbagai kiat pengelolaan SD/MI akan menjadi salah satu varian dalam mendorong terciptanya penggalakkan budaya mutu pada jenjang pendidikan dasar di tanah air.

Pengelolaan kelembagaan SD/MI akan berjalan efektif jika didorong dengan kebijakan yang dibuat berdasarkan atas keinginan bersama oleh seluruh stakeholder pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. Gambaran tersebut terlihat jika dalam proses maupun hasil kebijakan yang dikeluarkan dikerjakan secara transparan, partisipatif dan mengacu pada perkembangan siswa dan situasi global. Sejalan dengan itu, hampir di setiap desa di Indonesia, ditemui adanya SD/MI. Keberadaan lembaga pendidikan ini rupanya sudah mendarah daging dan menjadi karakteristik Indonesia dalam mengakses pendidikan dasar. SD/MI menjadi salah satu tumpuan masyarakat dalam mendidik putra-putrinya untuk menanamkan kecakapan mendasar dalam kehidupan seperti menulis, membaca, berbahasa, dan bersikap. Ini yang menjadikan keberadaan SD/MI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah pendidikan Indonesia. Ia menjadi bagian dari milik rakyat Indonesia dalam mendidik putra-putrinya.

Sayangnya, eksistensi SD/MI dalam membuka layanan pendidikan dasar kepada masyarakat mulai dipertanyakan. Sejumlah SD/MI, terutama yang berada di perkotaan kini terkesan lebih mentereng. Bahkan di beberapa kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, hingga Malang telah lahir beberapa SD/MI

yang berlabelkan internasional. Kesan dari SD/MI sebagai lembaga pendidikan yang dikelola “merakayat” kini sudah mulai menghilang.

Di satu sisi, adanya pelabelan internasional pada beberapa SD/MI menunjukkan komitmen untuk menciptakan peningkatan profesionalism pelayanan pendidikan dasar. Ini menjadi pintu pembuka dalam menghasilkan mutu pendidikan yang diinginkan. Internasionalisasi mutu pendidikan dirasakan memang membutuhkan proses panjang dan berliku. Di sisi lain, imbas dari usaha peningkatan mutu pendidikan dasar membutuhkan biaya yang tidak murah. Perlu ada semacam “pengorbanan” lebih untuk menjadikan sebuah SD/MI menjadi terdepan dalam peningkatan mutu. Hal inilah yang menjadi ironis tatkala peningkatan mutu pendidikan harus dipersepsikan dengan penambahan secara terus menerus terhadap pembiayaan pendidikan. Walhasil, kesan yang muncul adalah SD/MI yang berlaku yang mempunyai uang. Tanpa uang jangan menyekolahkan anak di SD/MI “internasional”. SD/MI semacam ini menjadi diskriminasi tersembunyi dalam praktik pendidikan. Padahal, tanpa pembiayaan pendidikan yang *jor-joran*, untuk mengembangkan siswa SD/MI dengan segala potensinya, antara lain dapat ditelaah dari: pertama, bagaimana produk kurikulum yang ditawarkan kepada siswa. Apakah kurikulum tersebut sudah menjawab kebutuhan keilmuan siswa? Apakah kurikulum itu juga mampu menjawab tantangan kehidupan kelak ketika siswa sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu, produk kurikulum SD/MI harus dapat menjadi penopang dan dasar-dasar berpikir, bersikap dan berperilaku siswa dalam menyiapkan kehidupannya. Kedua, bagaimana proses belajar mengajar yang diberikan kepada siswa. Sebuah landasan berpikir, bersikap dan berperilaku siswa yang kokoh dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diikuti. Apakah pembelajaran yang diberikan kepada siswa memberikan semangat dan energi untuk terus belajar? Apakah proses pembelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh siswa dan terimplementasikan dalam kehidupannya? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu menjadi kata pembuka dalam menyiapkan layanan pendidikan dasar yang berbasis kepada karakteristik siswa. Ketiga, bagaimana dengan kondisi lingkungan SD/MI. Apakah lingkungan di sekitar sekolah/madrasah mampu mendorong siswa untuk terus belajar? Apakah siswa merasa nyaman untuk belajar

di tempat tersebut? Hal itu merupakan beberapa bentuk pertanyaan mendasar yang dilakukan dalam upaya memulai pengembangan SD/MI. Sebab, tidak bisa dinyala, ketiganya merupakan tiga komponen paling fundamental dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang akan mendorong siswa untuk terus belajar.

Peyelenggaraan pendidikan dasar di SD/MI merupakan mata rantai penanaman nilai karakter Kebangsaan. Hal inilah yang diyakini akan membawa Indonesia menuju bangsa beradab. Sebab, dengan memahami mengenai pentingnya memiliki pemikiran pencerahan dan tindakan inspiratif yang terbungkus dalam pendidikan karakter akan melahirkan sosok warganegara patriotis dan bermental negarawan. Untuk itu, pemupukan nilai dan cinta kebangsaan harus dimulai sejak dini dari bangku sekolah/madrasah tersebut. Dengan memiliki kecakapan itu, siswa SD/MI memiliki bekal dan kunci utama membawa bangsa Indonesia dalam mengarungi era globalisasi dan persaingan bebas dunia. Hal itu bisa terwujud manakala keberadaban bangsa, terus ditumbuhkan secara konsisten, melalui pembumian nilai-nilai pendidikan karakter yang tanpa henti, khususnya kepada kalangan generasi siswa SD/MI.

Disinilah pentingnya peran pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD/MI. Ia menjadi tolakan utama karena diyakini mengandung muatan edukatif yang kaya dengan nilai etis dan spiritual serta selaras dengan kepribadian bangsa. Oleh karenanya, peyelenggaraan pendidikan dasar di SD/MI perlu ditambahkan nilai-nilai karakter kebangsaan yang bersumber dari keragaman lokal masing-masing provinsi sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia. Proses itu akan menjadi pola sikap dan kultur siswa SD/MI dalam memberikan yang terbaik untuk kemajuan bangsa.

Beberapa sekolah dan madrasah di tanah air yang sudah menjadikan pendidikan karakter sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*). Langkah tersebut perlu disemai, didorong dan kalau perlu diapresiasi secara lebih luas. Dengan demikian, potensi pendidikan karakter menjadi pola hidup masyarakat Indonesia, mengakar dengan sendirinya dan menjadi ciri khas arus pembelajaran SD/MI di Indonesia. Memasuki era global, hasil pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dipahami dan diperoleh bukan dari hasil instan.

Untuk mendapatkan outcomes pendidikan, dilalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Strategi Pengelolaan SD/MI di Indonesia

Kata orang, sejarah menuntut manusia memungut yang tertinggal serta menjadi pemberi peringatan apabila ditemukan kesalahan ketika manusia sedang melakukan aktivitasnya di waktu sekarang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memelopori pendidikan formal di Indonesia, SD mempunyai kesejarahan pendidikan yang panjang. SD menempati posisi strategis dalam membuka akses pendidikan dasar kepada masyarakat.

Peran SD/MI tidak hanya sekedar menyelenggarakan penanaman materi pelajaran tingkat dasar kepada siswa, namun juga mengemban misi tertentu untuk melakukan proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi dalam rangka mengantarkan siswa siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya, yakni SMP/MTs (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2007:1). Untuk melihat bagaimana sebuah SD/MI melakukan kegiatan pengembangan, dapat dilihat dari kinerjanya berdasarkan indikator berikut:

- a. Indikator masukan (*input*): segala sesuatu yang dibutuhkan SD/MI agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Indikator ini dapat berupa kualitas siswa baru, kelekatan persaingan dalam seleksi siswa baru, kualitas perencanaan SD/MI dan sebagainya.
- b. Indikator proses (*process*): merupakan gambaran mengenai perkembangan atau aktivitas yang terjadi atau dilakukan dalam proses pendidikan di SD/MI. Contoh indikator ini antara lain: tingkat kehadiran siswa, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penerapan PAKEM dalam pembelajaran, tingkat pemanfaatan laboratorium, jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan, dan sebagainya.
- c. Indikator keluaran (*output*): sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari kegiatan pendidikan. Indikator-indikator seperti peningkatan rata-rata UASBN (ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional), peningkatan jumlah

prestasi juara olimpiade mata pelajaran di tingkat kabupaten/kota dan sebagainya.

- d. Indikator dampak (*outcome*): segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung). Indikator ini biasanya sulit dicapai dalam kurun waktu Renop (1 tahun), akan tetapi harus sudah terukur setelah masa 4-5 tahun. Contohnya adalah seperti peningkatan jumlah siswa yang diterima di SMP/MTs ternama.
- e. Indikator akibat (*impact*): segala sesuatu yang merupakan akibat dari *outcomes*. Misalnya saja adanya peningkatan popularitas sekolah atau madrasah (sekolah/madrasah favorit) akibat banyaknya siswa yang menjuara berbagai even, meningkatnya (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2007:11).

Proses menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama. Hal itu dilakukan semenjak manusia terlahir ke dunia. Salah satu terpenting dalam menumbuhkan manusia berkarakter adalah kegiatan pembelajaran. Terlebih pada jenjang SD/MI, pembelajaran menjadi kegiatan yang kental dengan merupakan fase-fase penanaman nilai-nilai fundamental kehidupan bagi pembentukan kepribadian manusia. Pada jenjang SD/MI, pembelajaran tidak sekedar mengandalkan kepada kecakapan akademik yang tergambar dari bagaimana siswa tersebut bisa menulis, membaca, menggambar, menghitung dan sebagainya tetapi juga yang mampu memberi makna dan nilai pada perkembangan jiwa dan emosional siswa. Disinilah letak strategis pembelajaran. Ia menjadi mata rantai penghubung antara materi dan nilai-nilai pendidikan karakter dan siswa si pembelajar.

Kelebihan guru yang mampu mengajak siswa untuk menyelami nilai-nilai pendidikan karakter melalui kharisma dan keteladanannya adalah bahwa segala yang diajarkan guru akan teringat selalu dan terpatri dalam diri siswa. Dewasa ini banyak dijumpai sosok guru cerdas dan karya dengan berbagai sentuhan pendekatan. Namun masih minim guru yang mampu menggerakkan siswa dengan inspirasi dan keteladanannya. Maka, kedua aspek ini menjadi penting untuk menjadi nilai dasar guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modernisasi pembelajaran di satu sisi yang tergambar dari kedalaman materi dan kekayaan

metode menjadi penting. Akan tetapi pembelajaran klasik yang mengutamakan nilai-nilai pembiasaan dan keteladanan juga tidak kalah penting. Inilah sebuah poros pembelajaran yang akan menjadikan siswa mempunyai kecakapan secara akademik dan non akademik.

Membangun Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter

Pembelajaran SD/MI dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai keterampilan dasar kehidupan bagi siswa. Dengan diajarkan untuk bisa memulai menulis, membaca, menghitung dan berbahasa, siswa tidak hanya diharapkan mampu menampilkan diri sebagai seorang muda yang mampu mempraktikkan mengenai kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia untuk menjalani kehidupannya di bumi, melainkan dikenalkan pula nilai-nilai dasar dalam beragama dan berperilaku. Sebab hal itulah, sesungguhnya yang menjadi agenda terpenting dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada usia dini terutama kepada siswa. Kebiasaan dalam memberikan materi ceramah yang terlalu panjang dan mendominasi juga setidaknya juga harus dikurangi oleh guru. Namun bukan berarti ceramah harus dihilangkan sama sekali dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran bermakna sejalan dengan misi pendidikan karakter yaitu maembentuk manusia berbudi. Untuk itu program pembelajaran bermakna ditekankan kepada kepribadian siswa terutama dalam bidang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tataran tersebut, siswa tidak hanya berhenti pada proses penyebutan dan penghafalan materi pembelajaran, namun juga mampu untuk melangkah lebih jauh pada sisi pemahaman dan penerapan..

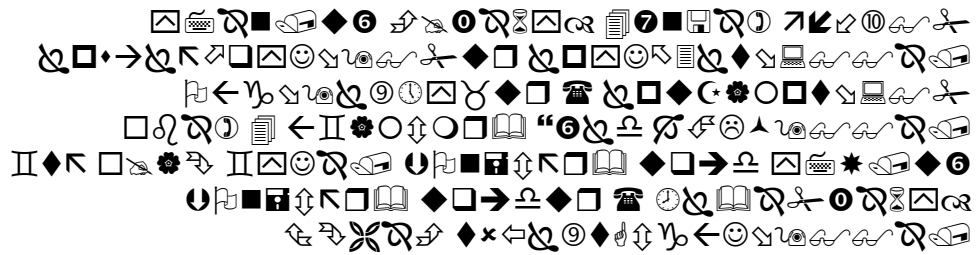
Menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran akan memberi perubahan hasil yang maksimal dalam kegiatan proses belajar mengajar. Namun terkadang dengan membuat siswa menjadi subjek yang aktif dalam pembelajaran, menjadikan alokasi waktu tatap muka menjadi banyak tersedot. Apalagi jumlah rombongan belajar di setiap lokal berkisar 28-32 siswa. Ini yang menjadikan kegiatan belajar mengajar di SD/MI lebih terfokus kepada pemberian materi secara kolektif. Amat jarang sekali guru yang berinisiatif memberikan perhatian secara individu kepada para siswanya. Sebab hal itu dinilai akan merepotkan dan

menjadikan perhatian guru hanya akan terfokus pada salah satu siswa saja. Disinilah perlunya adanya perhatian yang bersifat kolaboratif dalam pendekatan pembelajaran kolektif dan individu.

Pembelajaran akan berlangsung maksimal manakala didukung dengan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakter siswa. Di SD/MI, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi guru, kondisi siswa dan kondisi kelas. Kebijakan dalam pemilihan metode dan pembelajaran berpengaruh kepada perencanaan, proses maupun *output* yang dihasilkan. Oleh karena itu, keputusan pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran, sepenuhnya menjadi hak prerogatif guru dengan mempertimbangkan kondisi dirinya, siswa dan kelas yang dinaunginya. Sisi yang terpenting dalam memilih pola pendekatan dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan karakter siswa adalah pada bagaimana membentuk pembelajaran tersebut menjadi sesuatu menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Selama ini, sistem pembelajaran yang berlangsung di sebagian besar SD/MI ibarat sinetron “kejar tayang”. Dominasi Guru dalam menyelesaikan kegiatan belajar mengajar yang terlalu terpaku kepada penuntasan materi akademik/kognitif berakibat kepada adanya kecenderungan pengabaian kompetensi siswa dalam bidang afektif dan psikomotorik. Akibatnya, pembelajaran hanya berkuat kepada ranah pemikiran siswa. Ini yang menyebabkan terkadang siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar dan menjadikannya kurang bergairah dalam mengejar prestasi tertinggi. Persoalan semakin diperparah dengan masih banyak guru yang ingin mengajar berbekal apa adanya. Metode pembelajaran yang dipakai monoton. Hukum pembelajaran yang diperoleh guru sewaktu menyelesaikan studi, pun sebatas sebagai pelengkap koleksi buku yang tidak mampu diwujudkan dalam ruang kelas yang riil.

Dinamika mengenai cara bagaimana siswa untuk bisa belajar (*learn how to learn*) memang tidak bisa dihindari. Titik pembeda dalam melihat konteks tersebut dilatarbelakangi adanya beraneka macam cara berfikir, keilmuan dan paradigma pembelajaran yang dianut masing-masing guru. Setidaknya, meski ada perbedaan di antara para guru tersebut, prinsip yang harus dipegang, tetap

mengacu kepada al-Qur'an. Sebagaimana tercantum dalam surat an-Nahl :125 yang menyatakan:



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Al-Qur'an menyebutkan agar mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara hikmat, nasehat yang baik, atau cara berdebat yang lebih baik. Menangani siswa yang dianggap mempunyai permasalahan dengan tata tertib sekolah, perlu dilakukan dengan langkah bijaksana. Berlandaskan surat an-Nahl: 125 tersebut, maka bila guru dihadapkan kepada siswa yang terkategori "nakal", "malas belajar", "tidak tertib", atau dianggap "jagoan" oleh teman-temannya, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengadapakan pendekatan komunikatif dengan siswa yang bersangkutan. Dalam melakukan pendekatan tersebut, sebaiknya guru menggunakan gaya bahasa yang ramah, santai, penuh persahabatan (*friendly*), tidak agresif/bersifat menghakimi kepada siswa. Ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa takut dengan pola hubungan yang dibangun oleh guru. Dengan demikian, suasana yang terjadi akan menjadi lebih cair. Suasana cair merupakan pintu pembuka dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif. Sebab, dengan suasana cair, iklim pembelajaran menjadi rileks, siswa tidak terlalu tegang dan prosesi kegiatan belajar mengajar berlangsung aman dan kondusif. Situasi yang demikian, dapat membawa siswa untuk terbawa dalam mengikuti seluruh materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Paradigma pembelajaran modern mensyaratkan adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dibutuhkan untuk membangun kerjasama yang selaras antara guru dan siswa. Tanpa ada guru, pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menjadi kurang maksimal. Demikian juga sebaliknya, amat mustahil menyelenggarakan pembelajaran yang tanpa

melibatkan siswa. Untuk itu, siswa dan guru merupakan dua komponen pembelajaran yang mempunyai sifat ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, mengadopsi pemikiran C A Ellwood, seharusnya dorongan untuk menambah wawasan keilmuan, mempersiapkan kompetensi diri, serta meningkatkan sumber daya manusia di era kini dan yang akan masa yang akan dasar menjadi prinsip dasar melangsungkan kegiatan belajar mengajar (Ahmad Zaenal Abidin, 1975:29). Dorongan melakukan perubahan dalam pembelajaran akan terus tumbuh manakala guru selalu menerapkan pembelajaran yang berbasis pada pemenuhan standar kompetensi secara maksimal. Sebagaimana dilansir Kemdiknas, mutu pembelajaran pada SD/MI akan meningkat jika:

- a. Model kegiatan pembelajaran mengacu pada standar proses;
- b. Melibatkan siswa secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis;
- c. Bertujuan agar siswa mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mengkaji, menemukan, dan memprediksi;
- d. Pemahaman bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh guru.
- e. Setiap guru bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar siswa mampu:
 1. Meningkatkan rasa ingin tahunya;
 2. Mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan, mengembangkan kompetensi dasar;
 3. Memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi;
 4. Mengolah informasi menjadi pengetahuan;
 5. Menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah;
 6. Mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain; dan
 7. Mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal

Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008:12-13).

Dengan demikian, iklim pembelajaran yang dijadikan hendaknya mampu memberi siswa untuk bebas berekspresi dan berkreasi. Hal inilah yang akan menimbulkan kegairahan dalam belajar. Gambaran tersebut terlihat dari misalnya: siswa akan menjadi lebih cepat memahami konsep yang diajarkan, guru yang menjadi lebih semangat dalam menyampaikan materi yang diberikan, sekolah/madrasah pun lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan satuan pendidikan akan terwujud bila perpaduan ketiga komponen (siswa, guru, sekolah/madrasah) berjalan saling melengkapi terhadap kekurangan yang ada dan saling memperkaya terhadap kekuatan yang dimiliki. Dalam pandangan teori *interaksionisme simbolis*, untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, interaksi antara guru, siswa dan sekolah setidaknya mengandung muatan: pertama, kebermanfaatan yang nyata bagi siswa terutama bagi pengembangan kompetensinya di masa datang. Kedua, melahirkan komunikasi yang intim di antara guru, siswa dan sekolah/madrasah (misalnya dalam bentuk penggalangan solidaritas antar alumni. Ketiga, ada upaya serius dari ketiganya untuk menyempurnakan prestasi belajar siswa, gaya pengajaran guru dan sistem birokrasi sekolah/madrasah yang dilakukan secara mandiri, konsisten dan berkesinambungan (Margaret Poloma, 1987:261).

Pembelajaran yang diberikan guru masih dirasa sangat jauh untuk diambil manfaatnya oleh siswa. Ini yang menyebabkan siswa tidak dapat menemukan makna dan manfaat dari mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya kegiatan belajar mengajar di kelas hanyalah sebuah kegiatan melatih siswa untuk membaca, menulis dan menghafal, tanpa disertai untuk sedikit demi sedikit diantarkan kepada pemaknaan dan pemanfaatan hasil kegiatan belajar mengajar.

Penutup

Ekpektasi masyarakat terhadap eksistensi SD/MI sebagai salah satu pilar pendidikan dasar dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia,

memerlukan perhatian serius. Mewujudkan proses tersebut membutuhkan proses panjang dan berliku. Melihat semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh SD/MI, maka pengelolaan di satuan pendidikan tersebut dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Kemdiknas menyatakan setidaknya dalam pengelolaan SD/MI, terdapat tiga aspek penting yang harus dilaksanakan yaitu: partisipasi, transparansi dan akuntabilitas. Partisipasi, menuntut setiap penyelenggara dan pengelola sekolah melibatkan *stakeholder* dalam perumusan berbagai kebijakan. Transparansi mengharuskan sekolah terbuka, terutama dalam pemerolehan dan penggunaan dana, sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat. Transparansi tidak akan terjadi tanpa didukung oleh akuntabilitas, yaitu pertanggung jawaban pihak sekolah terhadap orang tua dan masyarakat, tidak hanya dalam aspek pengelolaan sumber-sumber daya, namun juga dalam proses pembelajaran dan pelayanan yang mereka berikan (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1). Sejalan dengan peningkatan mutu pelayanan pendidikan dasar, memahami karakter dasar guru dalam pembelajaran adalah pelayanan dirasa sangat penting. Maka, pendampingan, pembimbingan, pembinaan, pelatihan, dan pengembangan merupakan deretan kata yang menjadi bentuk pelayanan guru kepada siswa. Oleh karena itu, dalam menghadapi kompetisi global yang keras, sekolah/madrasah membutuhkan sosok “guru” transformatif. Kepemimpinannya dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari standar kualifikasi sebagaimana tercantum dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ataupun PP No. 74 tahun 2008 tentang guru. Lebih dari itu, di samping memahami regulasi yang berlaku, ia dituntut mampu melampaui pemenuhan positif atas segala tuntutan yang dialamatkan kepadanya. Dalam melaksanakan profesinya, ia tergerak untuk melakukan kegiatan belajar mengajar atas dasar filosofis, sosiologis, hingga agamis dari norma yang berlaku di tempat ia berdomisili. Disinilah dibutuhkan pemahaman akurat dalam melihat kondisi SD/MI. Diharapkan dengan pencernaan yang lebih akurat mengenai kondisi SD/MI di tanah air, akan terungkap peta maupun solusi untuk meningkatkan perannya.

Daftar Rujukan

PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Dirjen Dikdasmen Depdiknas, *Acuan Operasional Kegiatan dan Indikator Kinerja Komite Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003),

Wukir Ragil, *Membangun Tata Nilai Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah, Jurnal Tenaga Kependidikan Edisi 3 No. 2*, (Jakarta: Depdiknas, 2009)

Dirjen Mendikdasmen Depdiknas, *Rencana Pengembangan Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Manajemen Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemdiknas, 2007)

Dirjen PMPTK Depdiknas, *Penyusunan Rencana Operasional, RAPBS, Proposal dan Kerangka Acuan Kegiatan dalam Pengembangan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2007)

Zaenal Abidin Ahmad, *Konsep Negara Bermoral, Menurut Imam Ghazali*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975)

Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Tien Yosogama, (Jakarta, CV Rajawali, 1987)

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008)